



Pengetahuan Masyarakat Sekitar Khdtk Mungku Baru Dalam Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu

Pigo Despriando¹

Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Indonesia.

Sari Marlina²

Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Indonesia.

Ardiyansyah Purnama^{3*}

Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Indonesia. E-Mail korespondensi:

ardiyansyahpurnama@umpr.ac.id

Abstrak. Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Mungku Baru memiliki potensi besar dalam pengembangan hasil hutan bukan kayu (HHBK) yang dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pengetahuan masyarakat sekitar KHDTK Mungku Baru dalam pemanfaatan HHBK sebagai alternatif sumber pendapatan berkelanjutan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap masyarakat sekitar kawasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat sekitar KHDTK Mungku Baru memiliki pengetahuan tradisional yang cukup baik tentang pemanfaatan HHBK, namun masih terbatas dalam aspek pengolahan dan pemasaran. Komoditas HHBK yang paling dikenal masyarakat antara lain rotan, bambu, madu hutan, getah, dan tanaman obat tradisional. Kendala utama yang dihadapi adalah kurangnya akses pasar, teknologi pengolahan yang terbatas, dan belum optimalnya dukungan pemerintah dalam pengembangan HHBK. Rekomendasi yang diberikan adalah perlunya peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan, pembentukan kelembagaan lokal, dan pengembangan rantai nilai HHBK yang berkelanjutan.

Kata Kunci: ekonomi berkelanjutan, hasil hutan bukan kayu, khdtk mungku baru, pengetahuan masyarakat, pemanfaatan hutan.

Abstract. The Special Purpose Forest Area (KHDTK) Mungku Baru has great potential in developing non-timber forest products (NTFPs) that can provide economic benefits for surrounding communities. This research aims to analyze the level of knowledge of communities around KHDTK Mungku Baru in utilizing NTFPs as an alternative source of sustainable income. The research method uses a qualitative approach with in-depth interview techniques and participatory observation of communities around the area. The research results show that communities around KHDTK Mungku Baru have fairly good traditional knowledge about NTFP utilization, but are still limited in processing and marketing aspects. The most well-known NTFP commodities among the community include rattan, bamboo, forest honey, resin, and traditional medicinal plants. The main constraints faced are lack of market access, limited processing technology, and suboptimal government support in NTFP development. The recommendations given are the need to increase community capacity through training, formation of local institutions, and development of sustainable NTFP value chains.

Keywords: sustainable economy, non-timber forest products, khdtk mungku baru, community, forest utilization.

Article History

Submitted: 20th December 2025

Accepted: 8th January 2026

Published: 13th January 2026

A. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kawasan hutan tropis yang luas dan kaya akan keanekaragaman hayati, yang tidak hanya berfungsi secara ekologis tetapi juga menyimpan potensi ekonomi yang besar. Salah satu strategi penting dalam pengelolaan hutan berkelanjutan adalah pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK), karena mampu memberikan manfaat ekonomi tanpa merusak fungsi ekologis hutan (Hastanti, 2018). HHBK meliputi berbagai produk hayati seperti rotan, madu, tanaman obat, buah-buahan, dan getah, yang secara langsung berkaitan dengan kehidupan dan penghidupan masyarakat sekitar hutan (Puji Nugroho & Octavia, 2020).

Kawasan Hutan dengan Tujuan Khusus (KHDTK) merupakan kawasan hutan negara yang ditetapkan untuk kepentingan penelitian, pendidikan, dan pengembangan kehutanan, sekaligus memiliki manfaat sosial dan ekonomi bagi masyarakat sekitarnya (Madjid, 2022). KHDTK Mungku Baru di Kalimantan Tengah merupakan salah satu kawasan hutan pendidikan yang memiliki potensi sumber daya hutan yang beragam, termasuk HHBK yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pangan dan obat-obatan (Purnama & Afifah, 2021). Berbagai studi pada KHDTK lain menunjukkan bahwa kawasan ini bersifat multifungsi dan berpotensi mendukung kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan (Adalina, 2018).

Masyarakat sekitar hutan merupakan aktor utama dalam pemanfaatan HHBK, sehingga tingkat pengetahuan mereka sangat menentukan keberlanjutan sumber daya tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan pengetahuan masyarakat dapat mendorong pola pemanfaatan yang bersifat ekstraktif dan berisiko menurunkan ketersediaan HHBK di masa depan (Puji Nugroho & Octavia, 2020). Kondisi serupa juga ditemukan di KHDTK Mungku Baru, di mana pemanfaatan HHBK masih didominasi oleh pengambilan langsung tanpa upaya budidaya (Mariaty & Purnama, 2023).

Mengingat besarnya potensi HHBK di KHDTK Mungku Baru dan peran strategis masyarakat dalam pengelolaannya, kajian mengenai tingkat pengetahuan masyarakat menjadi sangat penting. Pengetahuan yang memadai dapat mendorong pemanfaatan HHBK yang legal, terencana, dan berkelanjutan sesuai dengan kebijakan pengelolaan hutan pendidikan (Madjid, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini menjadi dasar penting dalam merumuskan strategi pengelolaan dan pemberdayaan masyarakat agar potensi HHBK dapat dimanfaatkan secara optimal tanpa mengorbankan kelestarian kawasan hutan ((Hastanti, 2018); (Rosawanti et al., 2021)).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus eksploratori yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang pengetahuan masyarakat sekitar KHDTK Mungku Baru dalam pemanfaatan hasil hutan bukan kayu. Pendekatan kualitatif dipilih karena sifat penelitian yang menggali aspek-aspek subjektif seperti pengetahuan, persepsi, dan praktik masyarakat yang sulit dikuantifikasi secara statistik. Metode studi kasus dipandang tepat untuk mengeksplorasi fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, khususnya ketika batas antara fenomena dan konteks tidak terlalu jelas.

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara mendalam dengan masyarakat yang tinggal di Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Mungku Baru. Pengumpulan data dilakukan dengan mewawancarai kepala keluarga yang secara rutin memanfaatkan Hasil Hutan Bukan Kayu di kawasan tersebut. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber tertulis dan dokumentasi yang telah ada sebelumnya. Sumber-sumber tersebut meliputi laporan tahunan pengelolaan KHDTK Mungku Baru, data statistik desa sekitar kawasan hutan, dokumen perencanaan pembangunan daerah serta hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pemanfaatan HHBK di wilayah tersebut

Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara merupakan suatu pertemuan antara dua orang untuk bertukar ide dan informasi melalui tanya jawab sehingga dapat menciptakan makna tentang satu topik dan mengetahui lebih banyak tentang partisipasi dalam memahami situasi dan fenomena yang terjadi.

b. Observasi

Observasi lapangan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan data serta informasi terkini melalui pengamatan yang langsung. Observasi lapangan dilakukan untuk mengamati dan mengidentifikasi bentuk serta nilai ekonomi dari pemanfaatan HHBK yang dilakukan oleh masyarakat sekitar kawasan KHDTK Mungku Baru.

c. Studi Literatur

Studi literatur dilaksanakan untuk mengumpulkan informasi mengenai kondisi umum lokasi penelitian. Informasi tersebut sangat berguna dalam melakukan verifikasi atau perbandingan data hasil penelitian di lapangan dengan penelitian sebelumnya. Literatur yang digunakan berasal dari buku, skripsi, jurnal, serta berbagai laporan hasil penelitian terdahulu yang sejenis dan berkaitan dengan hal yang akan diteliti sebagai penunjang data

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dimulai dengan tahap persiapan penelitian yang meliputi penyusunan proposal penelitian, identifikasi lokasi penelitian, dan pengurusan perizinan dari instansi terkait. Pada tahap ini, peneliti melakukan studi literatur mendalam untuk memahami konteks teoritis dan empiris tentang pemanfaatan HHBK serta kondisi spesifik KHDTK Mungku Baru. Persiapan instrumen penelitian seperti pedoman wawancara, lembar observasi, dan kuesioner juga dilakukan pada tahap ini dengan melibatkan validasi ahli untuk memastikan kualitas instrumen.

Tahap pengumpulan data dilaksanakan secara sistematis dengan mengombinasikan data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dimulai dengan melakukan pendekatan kepada tokoh masyarakat dan aparat

desa untuk memperoleh dukungan dan akses ke masyarakat sasaran. Proses wawancara mendalam dilakukan secara bertahap dengan kepala keluarga yang telah diidentifikasi sebagai pemanfaat aktif HHBK. Setiap sesi wawancara didokumentasikan dengan cermat melalui perekaman audio dan pencatatan field notes. Bersamaan dengan wawancara, dilakukan observasi lapangan untuk mengamati langsung aktivitas masyarakat dalam mengumpulkan berbagai jenis HHBK seperti getah, rotan, madu, buah-buahan hutan, dan tanaman obat. Dokumentasi visual berupa foto kegiatan dan sampel produk HHBK juga dikumpulkan sebagai data pendukung.

Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui studi pustaka terhadap berbagai dokumen resmi dan laporan penelitian sebelumnya. Sumber-sumber data sekunder meliputi laporan tahunan pengelolaan KHDTK Mungku Baru, data statistik desa sekitar kawasan hutan, dokumen perencanaan pembangunan daerah, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan pemanfaatan HHBK di wilayah tersebut. Data sekunder ini berfungsi sebagai informasi kontekstual yang memperkaya analisis data primer dan memberikan perspektif yang lebih komprehensif tentang kondisi sosial-ekonomi masyarakat.

Setelah data terkumpul, dilakukan tahap analisis data yang dimulai dengan penyusunan statistik deskriptif untuk memberikan gambaran umum tentang karakteristik responden dan pola pemanfaatan HHBK. Data kualitatif dari wawancara dan observasi dianalisis menggunakan teknik analisis tematik dengan mengidentifikasi pola-pola yang muncul dari data. Proses coding dilakukan untuk mengkategorikan informasi berdasarkan tema-tema utama yang berkaitan dengan pengetahuan masyarakat tentang HHBK.

Pembahasan hasil penelitian dilakukan dengan menganalisis implikasi temuan terhadap pengembangan pemanfaatan HHBK di KHDTK Mungku Baru. Pembahasan mencakup identifikasi potensi, tantangan, dan peluang pengembangan HHBK sebagai sumber pendapatan masyarakat. Analisis juga meliputi evaluasi terhadap kebijakan dan program yang ada serta rekomendasi untuk perbaikan dan pengembangan ke depan.

Tahap penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan. Kesimpulan merangkum temuan utama

penelitian tentang tingkat pengetahuan masyarakat dalam pemanfaatan HHBK, pola pemanfaatan yang ada, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Kesimpulan juga mencakup rekomendasi konkret untuk peningkatan pemanfaatan HHBK yang berkelanjutan dan berbasis masyarakat. Penelitian ditutup dengan penyusunan laporan akhir yang komprehensif dan penyebarluasan hasil penelitian melalui publikasi ilmiah dan presentasi kepada stakeholder terkait.

Metode Pemilihan Responden

Metode responden dilakukan secara sengaja. Kriteria pengambilan sampel adalah masyarakat pelaku yang memanfaatkan Hasil Hutan Bukan Kayu di sekitar KHDTK Mungku Baru. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) berdasarkan pertimbangan bahwa kawasan tersebut memiliki fungsi sebagai Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus KHDTK di desa Mungku Baru. Responden kunci (*key person*) dipilih berdasarkan hasil rekomendasi dari masyarakat desa Mungku Baru. Penentuan responden selanjutnya, dilakukan dengan metode *snow ball* yaitu responden kunci misalnya Lurah, Perangkat Desa atau Damang adat (*key person*) merekomendasikan responden selanjutnya dan responden yang telah diwawancarai merekomendasikan responden selanjutnya sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan.

Metode Analisis Deskriptif dan Analisis Data

Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mengolah data kuantitatif dari survei. Metode ini akan mencakup perhitungan statistik dasar meliputi frekuensi, persentase, mean (rata-rata), median, modus, dan standar deviasi. Tujuan utamanya adalah menggambarkan karakteristik umum pengetahuan masyarakat tentang Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) di sekitar kawasan KHDTK Mungku Baru. Data yang diperoleh dari wawancara dan kuesioner akan diolah menggunakan teknik statistika deskriptif, yang akan menghasilkan grafik dan tabulasi data. Proses analisis akan membantu peneliti memahami pola, kecenderungan, dan variasi dalam pengetahuan masyarakat lokal terkait jenis HHBK, cara

pemanfaatan, persepsi tentang nilai ekonomi dan ekologis, serta kendala dan peluang dalam pengelolaan sumber daya hutan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian pengetahuan masyarakat sekitar KHDTK Mungku Baru dalam pemanfaatan hasil hutan bukan kayu yaitu umur, jenis kelamin, pendidikan, lama tinggal di mungku baru, dan jarak ke KHDTK Mungku Baru. Untuk karakteristik responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakter responden terhadap Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK)

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	10	66,7
Perempuan	5	33,3
Total	15	100
Umur		
20 - 30	1	6,67
31 - 40	2	13,3
41 - 50	6	40
>50	6	40
Total	15	100
Pendidikan		
Tidak Sekolah	0	0
SD/Sederajat	2	13,3
SMP/Sederajat	5	33,3
SMA/Sederajat	5	33,3
Perguruan Tinggi	3	20
Total	15	100
Lama Tinggal Di Mungku Baru		
0 - 20	4	26,7
21 - 40	5	33,3
41 - 60	4	26,7
>60	2	13,3
Total	15	100
Jarak Ke KHDTK Mungku Baru		
0 - 3 Km	0	0
4 - 6 Km	3	20
7 - 9 Km	10	66,7
>10 Km	2	13,3
Total	15	100

Karakteristik responden pada penelitian pengetahuan masyarakat sekitar KHDTK Mungku Baru dalam pemanfaatan hasil hutan bukan kayu meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan, lama tinggal di Mungku Baru, dan jarak ke KHDTK Mungku Baru. Berdasarkan Tabel 1, responden laki-laki mendominasi dengan persentase 66,7% (10 orang), sementara responden perempuan sebesar 33,3% (5 orang). Dominasi responden laki-laki dalam penelitian ini sejalan dengan temuan di berbagai kawasan hutan di Indonesia, di mana laki-laki umumnya lebih aktif dalam kegiatan pemanfaatan sumber daya hutan, termasuk pengambilan HHBK (Widyaningsih et al., 2019). Namun demikian, keterlibatan perempuan dalam pemanfaatan HHBK juga tidak dapat diabaikan, mengingat perempuan memiliki peran penting dalam pengolahan dan pemanfaatan produk hutan untuk kebutuhan rumah tangga (Surayya et al., 2020).

Dari sisi usia, sebagian besar responden berada pada kelompok umur 41–50 tahun dan lebih dari 50 tahun, masing-masing sebesar 40%. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat yang aktif memanfaatkan HHBK di sekitar KHDTK Mungku Baru didominasi oleh kelompok usia produktif hingga lanjut usia. Kondisi ini relevan dengan temuan di Tahura Wan Abdul Rachman, di mana kelompok usia produktif (30–45 tahun) mendominasi sebesar 61,11% dari total responden yang terlibat dalam pengelolaan sumber daya hutan (Susanti et al., 2021). Usia yang lebih matang umumnya berkorelasi dengan pengalaman dan pengetahuan yang lebih luas mengenai sumber daya hutan, termasuk jenis-jenis HHBK yang tersedia dan cara pemanfaatannya (Adalina et al., 2015).

Tingkat pendidikan responden bervariasi, dengan proporsi terbesar pada jenjang SMP/Sederajat dan SMA/Sederajat, masing-masing sebesar 33,3%, diikuti oleh Perguruan Tinggi sebesar 20%, dan SD/Sederajat sebesar 13,3%. Tidak ada responden yang tidak bersekolah. Tingkat pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir dan kemampuan masyarakat dalam menerima inovasi baru terkait pengelolaan sumber daya hutan (Adalina et al.,

2015). Masyarakat dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih mudah menerima informasi dan teknologi baru yang berkaitan dengan pemanfaatan HHBK secara berkelanjutan (Adalina et al., 2015). Sebaliknya, masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah seringkali menghadapi keterbatasan dalam mengakses informasi dan mengadopsi praktik pengelolaan hutan yang lebih baik (Susanti et al., 2021).

Berdasarkan data mengenai lama tinggal penduduk di Desa Mungku Baru, mayoritas warga telah menetap 21 sampai 40 tahun, yakni sebanyak 33,3% dari total responden. Selanjutnya terdapat 26,7% yang telah tinggal selama 0 sampai 20 tahun, dan jumlah yang sama yaitu 26,7% telah menetap antara 41 sampai 60 tahun. Sementara itu, hanya 13,3% yang telah tinggal di Desa Mungku Baru lebih dari 60 tahun. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk memiliki ikatan dan pengetahuan yang cukup tentang HHBK di sekitar KHDTK Mungku Baru, yang mencerminkan stabilitas dan keberlanjutan komunitas di Desa Mungku Baru. Lamanya tinggal di suatu kawasan berkorelasi positif dengan kedalaman pengetahuan lokal masyarakat terhadap sumber daya hutan di sekitarnya, termasuk jenis-jenis HHBK yang tersedia, musim panen, dan cara pemanfaatannya (Puji Nugroho & Octavia, 2020). Pengetahuan yang diperoleh secara turun-temurun dan berdasarkan pengalaman sehari-hari ini menjadi modal penting dalam pengelolaan HHBK yang berkelanjutan (Rosawanti et al., 2021).

Dari sisi jarak ke KHDTK Mungku Baru, sebagian besar responden (66,7%) berada pada jarak 7–9 km, diikuti 20% pada jarak 4–6 km, dan 13,3% pada jarak lebih dari 10 km. Tidak ada responden yang tinggal dalam radius 0–3 km dari kawasan KHDTK. Jarak tempat tinggal terhadap kawasan hutan berpengaruh terhadap intensitas interaksi masyarakat dengan hutan dan pola pemanfaatan HHBK (Widyaningsih et al., 2019). Masyarakat yang tinggal lebih dekat dengan kawasan hutan cenderung memiliki ketergantungan yang lebih tinggi terhadap sumber daya hutan, termasuk HHBK, sebagai sumber pangan dan pendapatan (Adalina et al., 2015).

3.2 Pengetahuan Responden Terhadap Hasil Hutan Bukan Kayu

Pengetahuan adalah suatu pembentukan yang terus-menerus oleh seseorang yang setiap saat mengalami reorganisasi karena adanya pemahaman-pemahaman baru. Pengetahuan dapat diperoleh seseorang secara alami atau diintervensi baik langsung maupun tidak langsung. Dalam konteks pemanfaatan sumber daya hutan, pengetahuan masyarakat merupakan faktor kunci yang menentukan pola interaksi mereka dengan kawasan hutan dan sumber daya yang ada di dalamnya (Susanti et al., 2021). Tingkat pengetahuan masyarakat sekitar KHDTK Mungku Baru terhadap Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Pengetahuan responden terhadap HHBK

No	Pengetahuan Masyarakat Tentang Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK)	Sko r	Ket
1.	Apakah anda mengetahui tentang HHBK?	100	Baik
2.	Apa yang anda ketahui tentang HHBK?	100	Baik
3.	Dari mana anda mendapatkan pengetahuan tentang HHBK?	100	Baik
4.	Menurut anda, seberapa pentingkah HHBK bagi kehidupan masyarakat sekitar KHDTK Mungku Baru?	85	Baik
5.	Jenis HHBK apa saja yang anda ketahui dan apa HHBK yang anda manfaatkan di sekitaran KHDTK Mungku Baru?	100	Baik
6.	Bagaimana cara anda memanfaatkan HHBK yang anda kumpulkan?	100	Baik
7.	Apakah anda memiliki pengetahuan khusus dalam mengelola HHBK?	67	Sedang
8.	Berapa sering anda mengambil/memanfaatkan HHBK dari KHDTK Mungku Baru?	64	Sedang
9.	Apakah ada ritual/cara khusus saat mengambil HHBK dari hutan?	53	Sedang
10.	Apakah pemanfaatan HHBK memberikan kontribusi terhadap pendapat anda?	100	Baik
11.	Jika ya, berapa persentase pendapat dari HHBK terhadap total pendapatan keluarga?	60	Sedang
12.	Apakah ada HHBK yang memiliki nilai budaya/adat istiadat bagi masyarakat?	90	Baik
13.	Apakah ada HHBK yang digunakan dalam upacara adat/keagamaan?	100	Baik
14.	Menurut anda, apakah jumlah HHBK di sekitar KHDTK Mungku Baru mengalami perubahan dalam 5 tahun terakhir?	84	Baik
15.	Jika menurun, menurut anda apa penyebabnya?	83,3	Baik
16.	Apakah ada upaya budidaya HHBK yang anda lakukan?	50	Sedang
17.	Apakah ada aturan adat/lokal dalam pengambilan HHBK?	60	Sedang
18.	Apa kendala yang anda hadapi dalam pemanfaatan HHBK?	95	Baik
19.	Menurut anda, bantuan apa yang diperlukan untuk meningkatkan pemanfaatan HHBK secara berkelanjutan?	98	Baik

Hasil analisis terhadap 15 responden masyarakat sekitar KHDTK Mungku Baru menunjukkan bahwa pengukuran tingkat pengetahuan terhadap Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu berada pada kategori

baik dengan skor rata-rata sebesar 100% untuk beberapa indikator utama. Pengetahuan yang baik ini menunjukkan bahwa masyarakat sekitar KHDTK Mungku Baru mengetahui dan memahami dengan benar mengenai Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu, mulai dari definisi sederhana tentang hutan, manfaat dari hutan, manfaat menjaga hutan, dampak akibat kerusakan hutan, hingga kegiatan apa saja yang boleh atau tidak boleh dilakukan ketika berada di hutan. Temuan ini berbeda dengan kondisi di Tahura Wan Abdul Rachman, di mana 100% responden belum memahami manfaat HHBK pada sistem agroforestri, dan 85% belum memahami nilai penting agroforestri terhadap pendapatan masyarakat (Susanti et al., 2021). Perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh perbedaan lama tinggal dan intensitas interaksi masyarakat dengan kawasan hutan yang bersangkutan.

Meskipun demikian, terdapat beberapa indikator pengetahuan yang masih berada pada kategori sedang, yaitu: pengetahuan khusus dalam mengelola HHBK (skor 67), frekuensi pengambilan/pemanfaatan HHBK (skor 64), ritual/cara khusus saat mengambil HHBK (skor 53), persentase pendapatan dari HHBK (skor 60), upaya budidaya HHBK (skor 50), dan aturan adat/lokal dalam pengambilan HHBK (skor 60). Rendahnya skor pada aspek budidaya HHBK (50) sejalan dengan temuan di KHDTK Mungku Baru sendiri, di mana masyarakat mengambil langsung bagian tanaman untuk dikonsumsi tanpa melakukan budidaya (Mariaty & Purnama, 2023). Kondisi serupa juga ditemukan di Hutan Nagari Paru, Sijunjung, Sumatera Barat, di mana metode pemanfaatan yang ekstraktif tanpa pembatasan jumlah HHBK yang diambil berpotensi menyebabkan berkurangnya ketersediaan HHBK di masa depan (Nugroho & Octavia, 2020).

Rendahnya pengetahuan tentang aturan adat/lokal dalam pengambilan HHBK (skor 60) dan ritual khusus saat mengambil HHBK (skor 53) mengindikasikan adanya pergeseran nilai-nilai kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya hutan. Padahal, sistem pengelolaan berbasis kearifan lokal pada umumnya didasarkan atas praktik adat, tradisi kebiasaan, kepercayaan, dan pengetahuan setempat yang dapat

menjadi sumber utama atau penguat dalam mengelola lingkungan secara berkelanjutan (Rideng et al., 2022). Kearifan lokal yang kuat, seperti yang ditemukan di Hutan Nagari Paru yang terjaga dengan hukum adat yang kuat sehingga memiliki keanekaragaman jenis tanaman penghasil HHBK yang tinggi dengan total 98 jenis (Nugroho & Octavia, 2020), menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pengelolaan HHBK sangat penting untuk keberlanjutan sumber daya tersebut.

Skor yang baik pada indikator kontribusi HHBK terhadap pendapatan (skor 100) menunjukkan bahwa masyarakat sekitar KHDTK Mungku Baru menyadari pentingnya HHBK sebagai sumber pendapatan. Hal ini sejalan dengan konsep HHBK sebagai sumber daya hutan yang memiliki keunggulan komparatif dan bersinggungan langsung dengan masyarakat, di mana strategi pengembangan HHBK dimaksudkan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat hutan dan menciptakan lapangan kerja baru di sektor kehutanan dari komoditas bukan kayu (Hastanti, 2018). Nilai ekonomi dari hasil hutan yang berupa kayu diperkirakan hanya sekitar 10%, sedangkan dari hasil hutan bukan kayu mencapai 90% dari nilai ekonomi total ekosistem hutan (Nugroho & Octavia, 2020), sehingga pemanfaatan HHBK yang optimal dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar hutan.

Skor yang baik pada indikator perubahan jumlah HHBK dalam 5 tahun terakhir (skor 84) dan penyebab penurunannya (skor 83,3%) menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kesadaran yang cukup baik terhadap dinamika ketersediaan HHBK di kawasan KHDTK Mungku Baru. Kesadaran ini merupakan modal penting untuk mendorong upaya konservasi dan pengelolaan HHBK yang lebih berkelanjutan. Dalam konteks ini, pemberian akses yang terstruktur kepada masyarakat untuk memanfaatkan HHBK, disertai dengan aturan yang jelas, terbukti dapat membangun kesadaran masyarakat untuk menjaga kelestarian hutan (Afitah & Purnama, 2021). Skor yang tinggi pada indikator bantuan yang diperlukan untuk meningkatkan pemanfaatan HHBK

secara berkelanjutan (skor 98) juga mengindikasikan bahwa masyarakat memiliki keinginan yang kuat untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam pengelolaan HHBK, yang dapat difasilitasi melalui program pemberdayaan yang tepat sasaran (Asmoro et al., 2021).

Upaya peningkatan pengetahuan masyarakat dalam pengelolaan HHBK dapat dilakukan melalui berbagai mekanisme, termasuk penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan oleh penyuluh kehutanan. Penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas pemberdayaan kelompok tani hutan dalam pengelolaan HHBK adalah dukungan penyuluhan serta faktor lingkungan internal kelompok (Asmoro et al., 2021). Selain itu, peningkatan transfer pengetahuan dan kerja sama antar sektor akademik juga penting dilakukan untuk meningkatkan produktivitas hutan dan kesejahteraan masyarakat (Purnama & Afitah, 2021). Dalam konteks KHDTK, pengelola kawasan memiliki peran strategis untuk memfasilitasi transfer pengetahuan ini kepada masyarakat sekitar, sebagaimana yang telah dilakukan di KHDTK Gunung Bromo UNS melalui program budidaya lebah klanceng sebagai sumber ekonomi alternatif bagi masyarakat sekitar hutan (Ariyanto et al., 2021).

3.3 Spesies Hasil Hutan Bukan Kayu Yang Dimanfaatkan

Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) memiliki peran penting dalam menunjang ekonomi masyarakat, khususnya bagi mereka yang tinggal di sekitar hutan seperti di kawasan KHDTK Mungku Baru. HHBK dimanfaatkan baik untuk konsumsi pribadi maupun dijual sebagai sumber pendapatan alternatif yang berkelanjutan. Nilai ekonomi HHBK yang mencapai 90% dari total nilai ekonomi ekosistem hutan menjadikan pemanfaatan HHBK sebagai strategi yang sangat relevan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar hutan tanpa harus mengorbankan kelestarian kawasan. Pemanfaatan HHBK juga sejalan dengan kebijakan kehutanan yang memperbolehkan pemungutan hasil hutan bukan kayu berupa rotan, madu, buah, dan

jamur di kawasan hutan lindung maupun kawasan hutan dengan tujuan khusus (Nugroho & Octavia, 2020).

Berdasarkan wawancara dengan masyarakat setempat, beberapa jenis HHBK yang umum dimanfaatkan antara lain rotan, rebung, pakis paku, singkah umbut, dan singkah irit. Rotan merupakan komoditas unggulan karena dapat dipanen sepanjang tahun dan digunakan untuk berbagai keperluan, dari kerajinan hingga perabotan, serta memiliki nilai ekonomi tinggi tanpa merusak pohon induk. Rotan merupakan salah satu HHBK yang secara eksplisit disebutkan dalam regulasi kehutanan sebagai komoditas yang dapat dipungut dari kawasan hutan (Nugroho & Octavia, 2020). Pemanfaatan rotan oleh masyarakat sekitar hutan telah berlangsung secara turun-temurun dan menjadi bagian dari sistem pengetahuan lokal masyarakat. Dalam konteks etnobotani, rotan memiliki nilai guna (Use Value/UV) yang tinggi bagi masyarakat, tidak hanya sebagai bahan kerajinan tetapi juga sebagai bahan pangan dan obat-obatan tradisional (Asra et al., 2021).

Rebung atau "ujau" dalam bahasa Dayak, adalah tunas bambu muda yang kaya gizi dan bernilai ekonomi, biasa dikonsumsi dalam berbagai olahan masakan. Pemanfaatan rebung sebagai sumber pangan lokal merupakan bagian dari kearifan lokal masyarakat Dayak yang telah berlangsung secara turun-temurun. Potensi sumber pangan lokal di kawasan KHDTK Mungku Baru yang mencakup 33 jenis tumbuhan lokal menunjukkan kekayaan sumber daya hayati yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar. Pengolahan dan penggunaan tumbuhan pangan di KHDTK Mungku Baru ini diperoleh secara turun-temurun dan berdasarkan kebiasaan dan pengalaman sehari-hari masyarakat (Rosawanti et al., 2021). Dalam konteks yang lebih luas, pemanfaatan hutan sebagai sumber pangan telah berlangsung secara berkelanjutan dalam berbagai periode kehidupan manusia berinteraksi dengan hutan, dan pangan yang diperoleh dari hutan layak ditetapkan sebagai hasil hutan (Puspitojati, 2015).

Pakis paku atau "bajei" adalah sayuran liar yang tumbuh di tempat lembab dan sering dikonsumsi masyarakat dalam bentuk lalapan atau

masakan, serta memiliki potensi ekonomi dan gizi tinggi. Pemanfaatan tumbuhan liar seperti pakis paku sebagai sumber pangan merupakan bagian dari strategi ketahanan pangan masyarakat sekitar hutan yang memanfaatkan keanekaragaman hayati hutan untuk memenuhi kebutuhan gizi mereka (Puspitojati, 2015). Jenis-jenis tumbuhan liar yang dimanfaatkan sebagai sumber pangan ini umumnya kurang bernilai ekonomis secara komersial, namun memiliki nilai subsistensi yang tinggi bagi masyarakat sekitar hutan.

Singkah umbut dan singkah irit adalah hasil dari pemanenan pucuk muda rotan yang digunakan sebagai bahan makanan tradisional. Singkah umbut diperoleh dengan memotong pucuk rotan muda, sedangkan singkah irit menggunakan metode pemanenan yang lebih berkelanjutan dengan menyisakan sebagian batang agar tanaman bisa tumbuh kembali. Perbedaan metode pemanenan antara singkah umbut dan singkah irit mencerminkan adanya gradasi pengetahuan masyarakat tentang praktik pemanfaatan HHBK yang berkelanjutan. Metode pemanenan singkah irit yang menyisakan sebagian batang merupakan bentuk kearifan lokal yang sejalan dengan prinsip pengelolaan hutan berkelanjutan (Rideng et al., 2022). Praktik pemanenan yang memperhatikan keberlanjutan sumber daya ini penting untuk mencegah penurunan ketersediaan HHBK di masa depan, sebagaimana yang dikhawatirkan terjadi di berbagai kawasan hutan akibat metode pemanfaatan yang ekstraktif (Mariaty & Purnama, 2023).

Keberagaman jenis HHBK yang dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar KHDTK Mungku Baru menunjukkan potensi yang besar untuk pengembangan ekonomi berbasis HHBK. Namun demikian, pemanfaatan yang masih bersifat ekstraktif dan belum disertai dengan upaya budidaya yang memadai (skor budidaya HHBK hanya 50) menjadi tantangan utama yang perlu diatasi. Kondisi ini serupa dengan yang ditemukan di berbagai kawasan hutan lain di Indonesia, di mana kelompok tani hutan kurang berdaya memanfaatkan besarnya potensi HHBK, yang terlihat dari rendahnya produktivitas dan lemahnya pemasaran (Asmoro et al., 2021). Untuk mengatasi hal ini, diperlukan

upaya pemberdayaan masyarakat yang komprehensif, termasuk pelatihan budidaya HHBK, penguatan kelembagaan, dan pengembangan akses pasar (Hastanti, 2018). Pengembangan HHBK yang terencana dan berkelanjutan di kawasan KHDTK Mungku Baru tidak hanya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian kawasan hutan pendidikan tersebut, sebagaimana yang telah terbukti di berbagai kawasan hutan lain di Indonesia di mana pola kemitraan dalam pemanfaatan HHBK berhasil membangun kesadaran masyarakat untuk menjaga kelestarian hutan (Ariyanto et al., 2021).

Selain itu, potensi pengembangan HHBK di kawasan KHDTK Mungku Baru juga dapat dilihat dari perspektif diversifikasi komoditas. Sebagaimana yang telah berhasil dilakukan di KHDTK Kintap, Kalimantan Selatan, di mana tanaman simpur (*Dillenia indica* L.) dikembangkan sebagai sumber HHBK yang menguntungkan bagi masyarakat sekitar hutan (Siahaan et al., 2022), KHDTK Mungku Baru juga memiliki potensi untuk mengembangkan berbagai jenis HHBK lokal yang belum dimanfaatkan secara optimal. Pengembangan HHBK yang beragam ini akan mengurangi ketergantungan masyarakat pada satu jenis HHBK tertentu dan meningkatkan ketahanan ekonomi masyarakat sekitar hutan (Hastanti, 2018). Dalam jangka panjang, pengelolaan HHBK yang berkelanjutan di kawasan KHDTK Mungku Baru diharapkan dapat menjadi model pengelolaan hutan berbasis masyarakat yang mengintegrasikan kepentingan konservasi, pendidikan, dan kesejahteraan masyarakat secara harmonis.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dokumen penelitian tentang pengetahuan masyarakat sekitar KHDTK Mungku Baru dalam pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK), dapat di simpulkan beberapa hal penting, penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat sekitar KHDTK Mungku Baru memiliki tingkat pengetahuan yang baik terhadap pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu dengan skor rata-rata 100%, yang mencerminkan pemahaman yang

mendalam tentang definisi, manfaat, dan cara pemanfaatan HHBK. Karakteristik responden didominasi oleh laki-laki (66,7%) dengan kelompok umur produktif 41-50 tahun, (40%) tingkat pendidikan yang bervariasi dari SD hingga perguruan tinggi, dan mayoritas telah tinggal di wilayah tersebut selama 21-40 tahun, yang menunjukkan stabilitas komunitas dan pengalaman dalam pemanfaatan sumber daya hutan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Adalina, Y. (2018). ANALISIS HABITAT KOLONI LEBAH HUTAN APIS DORSATA DAN KUALITAS MADU YANG DIHASILKAN DARI KAWASAN HUTAN DENGAN TUJUAN KHUSUS (KHDTK) RANTAU, KALIMANTAN SELATAN. *Jurnal Penelitian Hutan Dan Konservasi Alam*, 15(1), 25–40. <https://doi.org/10.20886/jphka.2018.15.1.25-40>
- Adalina, Y., Nurrochman, D. R., Darusman, D., & Sundawati, L. (2015). KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DI SEKITAR TAMAN NASIONAL GUNUNG HALIMUN SALAK. *Jurnal Penelitian Hutan Dan Konservasi Alam*, 12(2), 105–118. <https://doi.org/10.20886/jphka.2015.12.2.105-118>
- Afitah, I., & Purnama, A. (2021). Local Community Perceptions of the KHDTK Mungku Baru Management, Palangka Raya, Central Kalimantan. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 1156(1), 012003. <https://doi.org/10.1088/1757-899x/1156/1/012003>
- Ariyanto, D. P., Agustina, A., & Widiyanto, W. (2021). Budidaya Lebah Klanceng sebagai Ekonomi Alternatif Masyarakat Sekitar KHDTK Gunung Bromo UNS. *PRIMA: Journal of Community Empowering and Services*, 5(1), 84. <https://doi.org/10.20961/prima.v5i1.45231>
- Asmoro, H., Sumardjo, S., Susanto, D., & Tjitropranoto, P. (2021). EMPOWERMENT QUALITY IMPROVEMENT OF FOREST FARMER GROUPS IN NON-TIMBER FOREST PRODUCTS MANAGEMENT. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan*, 18(1), 15–25. <https://doi.org/10.20886/jpsek.2021.18.1.15-25>

- Asra, R., Andryani, D., Adriadi, A., Fijridiyanto, I. A., Witono, J. R., & Gailing, O. (2021). ETNOBOTANI ROTAN JERNANG (*Calamus spp.*) PADA MASYARAKAT SAROLANGUN, JAMBI. *Buletin Kebun Raya*, 24(2), 76–84. <https://doi.org/10.14203/bkr.v24i2.724>
- Hastanti, B. (2018). Development Strategy of Masoi (*Cryptocarya massoia* (Oken) Kosterm.) as Non-Timber Forest Products in Teluk Bintuni, West Papua With SWOT Analysis. *Jurnal Wasian*, 5(1), 43–56. <https://doi.org/10.20886/jwas.v5i1.4202>
- Madjid, M. (2022). Locals' Claims of Rights and Access to Forest Resources in Three Forest Management Regimes in Gunungkidul Regency, Yogyakarta. *Jurnal Wasian*, 9(1), 1–12. <https://doi.org/10.20886/jwas.v9i1.7043>
- Mariaty, & Ardiyansyah Purnama. (2023). Identifikasi Jenis Lingkungan di Kawasan Hutan Pendidikan Mungku Baru/Kawasan Hutan dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. *Emasains : Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains*, 12(2), 167–172. <https://doi.org/10.59672/emasains.v12i2.3180>
- Puji Nugroho, N., & Octavia, D. (2020). INVENTARISASI JENIS TANAMAN PENGHASIL HASIL HUTAN BUKAN KAYU DI HUTAN NAGARI PARU, SIJUNJUNG, SUMATERA BARAT. *Jurnal Penelitian Hutan Dan Konservasi Alam*, 17(1), 21–33. <https://doi.org/10.20886/jphka.2020.17.1.21-33>
- Purnama, A., & Afitah, I. (2021). Motivasi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Khdtk Mungku Baru, Palangka Raya. *Anterior Jurnal*, 20(2), 43–49. <https://doi.org/10.33084/anterior.v20i2.2162>
- Puspitojati, T. (2015). ANALISIS KELAYAKAN PANGAN SEBAGAI HASIL HUTAN. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*, 12(3), 249–262. <https://doi.org/10.20886/jakk.2015.12.3.249-262>
- Rideng, I. W., Arya Wijaya, I. K. K., Putu Budiarta, I. N., & Riberio, L. (2022). Konstruksi Hukum Ddalam Pengaturan Pengelolaan Hutan yang Berkearifan Lokal di Kabupaten Buleleng Provinsi Bali. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 7(3), 664. <https://doi.org/10.17977/um019v7i3p664-670>

- Rosawanti, P., Hidayati, N., & Hanafi, N. (2021). POTENSI SUMBER PANGAN LOKAL DI KAWASAN KHDTK MUNGKU BARU. *Jurnal Hutan Tropis*, 9(3), 316. <https://doi.org/10.20527/jht.v9i3.12332>
- Siahaan, E. N. R., Hatta, G. M., & Rudy, G. S. (2022). POTENSI DAN PROSPEK PENGEMBANGAN TANAMAN SIMPUR(*Dillenia indica* L) DI KHDTK KINTAP KECAMANTAN KINTAP KALIMANTAN SELATAN. *Jurnal Sylva Scientiae*, 5(3), 446. <https://doi.org/10.20527/jss.v5i3.5718>
- Sulistiyati Widyaningsih, T., Priambodo Kuswantoro, D., & Suyarno, S. (2019). Community Dependence on Forest Area of Rinjani Barat Protected FMU, NTB. *Jurnal Agroforestri Indonesia*, 2(2), 75–90. <https://doi.org/10.20886/jai.2019.2.2.75-90>
- Surayya, Q., Kusmana, C., & Sundawati, L. (2020). PARTISIPASI MASYARAKAT TERHADAP KEGIATAN REHABILITASI MANGROVE DI KECAMATAN CANTIGI, KABUPATEN INDRAMAYU. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan*, 17(2), 101–115. <https://doi.org/10.20886/jpsek.2020.17.2.101-115>
- Susanti, Y., Wulandari, C., Yuwono, S. B., & Kaskoyo, H. (2021). PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENGELOLAAN AGROFORESTRI DI TAHURA WAN ABDUL RACHMAN, BANDARLAMPUNG. *Jurnal Hutan Tropis*, 9(2), 472. <https://doi.org/10.20527/jht.v9i2.11299>